



Penerapan Teori Psikoanalisis Lacan Pada Pengembangan Karakter Miki Sayaka dan Sakura Kyouko di Anime Madoka Magica

Daffi Harmawan^{1,*}, Rizky Zulfanny²

¹ Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

² Program Studi Film dan Televisi, FPSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: E-mail: daffi24001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the deconstruction of the heroism myth in Puella Magi Madoka Magica through the lens of Lacanian psychoanalysis and Roland Barthes' Mythologies theory. The primary issue addressed in this research is how the series' narrative dismantles the traditional heroism myth commonly associated with the magical girl genre through the character arcs of Sayaka Miki and Kyouko Sakura. The research questions focus on how Lacan's psychoanalytic stages are reflected in the development of Sayaka and Kyouko, as well as how the myth of heroism in the series is reproduced and deconstructed through Barthes' concept of modern mythology. The aim of this study is to reveal how Puella Magi Madoka Magica critiques the concept of heroism in popular culture and reconstructs existing myths to expose the exploitative system governing magical girls. This research employs a qualitative methodology with a narrative analysis approach, examining key episodes that represent the psychological transformations of the main characters. The findings indicate that Sayaka experiences the collapse of her idealism due to a confrontation with an unforgiving reality, whereas Kyouko undergoes a reconstruction of her worldview that ultimately contradicts her initial beliefs. The series not only deconstructs the heroism myth within the magical girl genre but also portrays how individuals struggle with the disparity between expectations and reality within an oppressive symbolic system.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 07 Jan 2024

First Revised 03 March 2024

Accepted 11 Aug 2024

First Available online 18 Oct 2024

Publication Date 18 Oct 2024

Keyword:

Psychoanalysis,
Lacan's Theory,
Character Development,
Anime.

1. PENDAHULUAN

Anime *Puella Magi Madoka Magica* (2011) merupakan salah satu karya animasi Jepang yang mendapat perhatian luas karena pendekatan naratifnya yang subversif terhadap genre *magical girl* (J. S. Napier, 2018). Berbeda dengan anime lain dalam genre yang sama, yang umumnya menampilkan kisah optimistis tentang persahabatan dan keberanian, *Madoka Magica* justru mengeksplorasi tema-tema psikologis yang lebih gelap, seperti penderitaan, kehilangan, dan kehancuran ekspektasi (Saito, 2011). Anime ini menghadirkan karakter-karakter dengan perkembangan psikologis yang kompleks, yang membuatnya menarik untuk dikaji dari perspektif teori psikoanalisis. Dalam konteks ini, dua karakter yang menonjol dan memiliki dinamika psikologis yang mendalam adalah Miki Sayaka dan Sakura Kyouko. Hubungan mereka dalam narasi tidak hanya memperlihatkan interaksi emosional yang kuat, tetapi juga merefleksikan aspek-aspek fundamental dari teori psikoanalisis Jacques Lacan, seperti *the mirror stage*, *the symbolic order*, serta konsep *objet petit a* yang berkaitan dengan hasrat dan kehilangan (Evan, 1996).

Miki Sayaka adalah seorang gadis yang mengalami perubahan drastis dalam kepribadiannya setelah membuat kontrak sebagai *magical girl*. Pada awalnya, ia adalah seorang individu yang penuh semangat, memiliki idealisme tinggi, dan rela berkorban demi orang lain. Namun, seiring berjalannya waktu, Sayaka menghadapi realitas pahit bahwa pengorbanannya tidak dihargai sebagaimana yang ia harapkan, yang pada akhirnya menyebabkan kehancuran psikologisnya (Zizek, 2006). Ia berjuang dengan konflik antara harapan dan kenyataan, antara cinta yang tidak berbalas dan perasaan tidak berharga. Sakura Kyouko, di sisi lain, merupakan kebalikan dari Sayaka. Kyouko adalah karakter yang telah mengalami penderitaan serupa di masa lalu, tetapi memilih untuk mengadopsi sikap yang lebih sinis dan pragmatis. Ia menerima realitas yang kejam dengan cara yang lebih nihilistik, berbeda dengan Sayaka yang masih berusaha berpegang teguh pada idealismenya (Lacan, 1977). Melalui interaksi mereka, konsep-konsep psikoanalisis Lacan dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika psikologis mereka dan bagaimana keinginan, kehilangan, serta struktur identitas mereka terbentuk.

Simbolik adalah tahapan di mana seseorang ada pada zona asing bagi dirinya sendiri, posisi di mana mereka akan mulai memaksakan diri mereka untuk bersikap sesuai dengan zona atau lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks ini, teori Lacan berhubungan erat dengan pemikiran Roland Barthes, khususnya dalam konsep mitos dan semiotika. (Barthes, 1983) menyoroti bagaimana makna dalam budaya populer dikonstruksi melalui tanda dan simbol, yang dalam perspektif Lacan, dapat dikaitkan dengan *the symbolic order*. Simbolisasi dalam anime seperti *Madoka Magica* mencerminkan bagaimana karakter seperti Sayaka dan Kyouko membangun identitas mereka berdasarkan struktur bahasa dan norma yang lebih besar dari individu mereka sendiri. Dengan demikian, analisis psikoanalisis Lacan dapat diperkuat dengan pendekatan semiotika Barthes untuk mengungkap bagaimana makna dan identitas dikonstruksi dalam narasi animasi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan karakter Miki Sayaka dan Sakura Kyouko dalam anime *Puella Magi Madoka Magica* menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Analisis ini akan menyoroti bagaimana konsep *mirror stage* membentuk persepsi identitas mereka (Lacan, 1977), bagaimana *symbolic order* berperan dalam perjalanan psikologis mereka, serta bagaimana *objet petit a* menjadi pusat dari konflik batin yang mereka alami (Fink, 1995). Dengan memahami bagaimana karakter-karakter ini dikonstruksikan dalam narasi berdasarkan teori Lacan, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana anime sebagai medium naratif dapat merepresentasikan psikologi karakter dengan kompleksitas yang mendalam.

Sejauh ini, kajian terhadap *Puella Magi Madoka Magica* lebih banyak berfokus pada aspek feminisme (Chan, 2017), dekonstruksi genre *magical girl* (Orbaugh, 2013), serta kritik sosial yang terkandung dalam ceritanya. Beberapa penelitian telah menyinggung aspek psikoanalisis dalam analisisnya, namun umumnya masih berpusat pada teori Freud atau analisis struktural yang lebih umum (J. S. Napier, 2018). Kajian yang secara spesifik menerapkan teori Lacan terhadap perkembangan karakter Miki Sayaka dan Sakura Kyouko masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana teori Lacan dapat digunakan untuk memahami perkembangan psikologis karakter dalam anime ini. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian film animasi, khususnya dalam memahami bagaimana anime mampu menggambarkan kompleksitas psikologis dengan cara yang tidak kalah mendalam dibandingkan medium naratif lainnya seperti film live-action atau sastra.

Penelitian ini memiliki urgensi baik dalam konteks akademik maupun industri animasi. Dalam bidang akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian film animasi dengan pendekatan psikoanalisis yang lebih spesifik, khususnya dengan penerapan teori Lacan yang masih jarang digunakan dalam analisis anime (Mcgowan, 2003). Pemahaman mendalam terhadap karakterisasi dalam anime dapat membantu memperluas perspektif tentang bagaimana narasi dan visual dalam animasi dapat merepresentasikan konflik psikologis secara simbolis. Sementara itu, dalam industri animasi, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kreator dalam merancang karakter yang memiliki kedalaman psikologis dan resonansi emosional yang lebih kuat dengan penonton. Dengan memahami bagaimana struktur psikologis karakter dapat dikonstruksikan dalam narasi, para kreator dapat menghasilkan karya-karya yang lebih kompleks dan bermakna.

Implikasi dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada analisis akademik, tetapi juga berdampak pada kajian media dan budaya populer. Sebagai salah satu medium naratif yang semakin mendapatkan pengakuan di dunia akademik, anime memiliki potensi besar dalam merepresentasikan berbagai aspek psikologi manusia dengan cara yang unik dan inovatif (Cavallaro, 2014). Studi ini diharapkan dapat membantu memperluas pemahaman terhadap anime sebagai media yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi psikologis dan filosofis. Dengan mengkaji karakter-karakter dalam *Puella Magi Madoka Magica* melalui teori Lacan, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana anime mampu menyajikan narasi yang kaya akan makna psikologis dan reflektif terhadap kondisi manusia.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam pengembangan industri animasi, khususnya dalam hal penulisan skenario dan pengembangan karakter. Dengan memahami bagaimana karakter dapat dikonstruksikan berdasarkan konsep-konsep psikoanalisis Lacan, kreator anime dapat memperkaya narasi mereka dengan karakter yang lebih kompleks dan realistis (S. Napier, 2001; Wells, 2007; Ye, 2022). Ini tidak hanya berlaku untuk anime Jepang, tetapi juga untuk animasi di berbagai negara yang ingin mengembangkan narasi yang lebih mendalam dan resonan dengan pengalaman psikologis penonton.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap kajian akademik dalam bidang film dan animasi, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi industri kreatif dalam merancang narasi dan karakter yang memiliki resonansi psikologis yang kuat. Melalui analisis mendalam terhadap perkembangan karakter Miki Sayaka dan Sakura Kyouko, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana teori Lacan dapat digunakan untuk memahami struktur keinginan, identitas, dan trauma dalam anime. Hal ini diharapkan dapat membuka cakrawala baru dalam memahami anime sebagai bentuk seni yang kompleks dan kaya akan makna psikologis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual untuk menganalisis perkembangan karakter Miki Sayaka dan Sakura Kyouko dalam anime *Puella Magi Madoka Magica* berdasarkan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap narasi, karakter, serta simbol-simbol visual yang terdapat dalam anime (Andini, 2021; Creswell, 1998). Metode analisis tekstual digunakan untuk menafsirkan bagaimana elemen-elemen naratif dan estetika dalam anime merepresentasikan konsep-konsep psikoanalisis Lacan, seperti *the mirror stage*, *the symbolic order*, dan *objet petit a* (Evan, 1996).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui analisis langsung terhadap serial anime *Puella Magi Madoka Magica* (2011), yang mencakup adegan, dialog, serta penggambaran visual yang relevan dengan dinamika psikologis karakter Miki Sayaka dan Sakura Kyouko. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas teori Lacan serta kajian anime (Fink, 1995; McGowan, 2003).

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Menonton dan Menganalisis Anime

1. Mengkaji serial *Puella Magi Madoka Magica* secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan karakterisasi.
2. Menandai adegan-adegan kunci yang menunjukkan perkembangan psikologis Miki Sayaka dan Sakura Kyouko.
3. Mencatat dialog dan ekspresi visual yang menggambarkan konflik internal serta perubahan kepribadian kedua karakter.

Identifikasi Konsep Lacanian dalam Narasi dan Visual

1. Menganalisis peran *mirror stage* (Lacan, 1977) dalam pembentukan identitas karakter.
2. Mengkaji bagaimana *symbolic order* membentuk relasi karakter dengan lingkungannya.
3. Mengidentifikasi *objet petit a* dalam konflik psikologis yang dialami oleh Sayaka dan Kyouko.

Kajian Literatur dan Komparasi

1. Mengumpulkan referensi akademik tentang teori Lacan, kajian psikoanalisis dalam film/animasi, serta analisis terhadap *Puella Magi Madoka Magica*.
2. Membandingkan hasil analisis anime dengan teori yang telah dikembangkan dalam literatur akademik.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis semiotik dan psikoanalitik.

- a) Analisis Semiotik digunakan untuk menginterpretasikan tanda-tanda visual dan simbolik dalam anime yang merepresentasikan konflik psikologis karakter (Barthes, 1983; Bouzida, 2014; Prasetya, 2022). Elemen seperti warna, pencahayaan, dan komposisi gambar dianalisis untuk memahami bagaimana emosi dan ketegangan psikologis diekspresikan secara visual (Adiwijaya, 2011; Crow, 2010; Messaris, 1994; Miller, 1994).

- b) Analisis Psikoanalitik diterapkan untuk menafsirkan dinamika psikologis karakter berdasarkan teori Lacan. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana hasrat, kehilangan, dan struktur subjektivitas terbentuk dalam narasi (Hidayat et al., 2019; Ižek, 2006; Vega, 2018).

Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis anime dengan referensi akademik yang membahas teori Lacan dan kajian anime. Selain itu, analisis dilakukan secara berulang guna memastikan konsistensi interpretasi terhadap data yang diperoleh (de Valck et al., 2016; Jensen & W.Jankowski, 1991; Mack et al., 2005). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana *Puella Magi Madoka Magica* merepresentasikan konsep-konsep psikoanalisis Lacan dalam pengembangan karakter Miki Sayaka dan Sakura Kyouko.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sayaka menjadi gadis ajaib pertama kali pada episode 4. Proses seorang gadis biasa bisa menjadi gadis ajaib adalah dengan cara menjalin kontrak dengan Kyubey, yang dimana isi dari kontrak tersebut Kyubey akan mengabdikan apa saja keinginan seseorang, sebagai gantinya orang tersebut akan menerima soul gem lalu berubah menjadi gadis ajaib dan harus bertarung selama sisa hidupnya dengan monster yang disebut penyihir.

Permohonan Sayaka ke Kyubey adalah untuk meminta Kyouko bisa bermain biola lagi, Kyouko adalah teman masa kecil Sayaka sekaligus pria yang dia sukainya. Dengan begini Sayaka menjadi gadis ajaib dengan harapan bisa membantu lebih banyak lagi orang atau dalam kata lain dia ingin menjadi pahlawan.

Perkembangan kepribadian Sayaka mencapai puncaknya ketika ia bertemu Kyouko. Kyoko gadis ajaib dari kota lain. Selain itu, Kyoko diperlihatkan memiliki kepribadian yang berlawanan dengan Sayaka, Sayaka percaya bahwa gadis penyihir harus selalu berada di sisi kebaikan dan melindungi kebenaran, sedangkan Kyoko adalah kebalikan dari Sayaka. Sayaka tidak peduli benar atau tidaknya. salah sama sekali. Psikoanalisis pada perkembangan karakter mereka dapat dibedah menggunakan teori psikoanalisis dari Lacan, Imanjiner, Simbolik, dan nyata. Berikut adalah pembahasannya.

Imanjiner

Tahapan imajiner atau tahapan cermin adalah tahapan dimana seseorang mulai melihat sekitarnya atau bercermin dan menemukan hal baru, lalu mengidentifikasi/menilai bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dibandingkan dengan orang lain. Pada tahapan ini seseorang akan mulai mengejar apa yang menurutnya dianggap benar walau itu sebenarnya jauh dari diri mereka. Seperti memaksakan diri mereka menjadi sempurna.



Gambar 1. Sayaka VS Kyouko
Sumber: Bstation, 2011

Jika dalam animasi tahapan ini terjadi pada episode 5 dimana saat itu Sayaka sedang memburu famili dari penyihir, namun dihentikan oleh Kyouko. Pertemuan pertama kali Sayaka dengan Kyouko tidak baik, hal ini karena perbedaan pandangan mereka mengenai gadis Ajaib. Sakura Kyouko adalah karakter penting yang muncul pada perempatan cerita, Kyouko ditunjukkan sebagai gadis ajaib dari kota lain, selain itu Kyouko diperlihatkan memiliki kepribadian yang sangat bertolak belakang dengan Sayaka, yang dimana Sayaka percaya jika gadis ajaib harus membela kebenaran dan selalu memihak yang baik, sedang Kyouko tidak peduli sama sekali dengan keberpihakan yang baik atau yang buruk.

Dilain sisi Kyouko percaya jika yang kuat akan memasangnya yang lemah, menurut Kyouko, manusia dimakan penyihir lalu penyihir dimakan gadis ajaib. Oleh karena itu pada pertemuan pertamanya dengan Sayaka, Kyouko menghentikan Sayaka untuk menyerang famili dari penyihir, setidaknya biarkan famili itu memakan beberapa orang terlebih dahulu agar ketika dibunuh bisa menghasilkan *grief seed* yang berguna untuk memperkuat sihir dari gadis ajaib. Dikarenakan perbedaan ini mereka bertarung.

Pada tahap imajiner atau cermin ini mereka saling mengenal mulai mengidentifikasi lawan dari mereka dan diri mereka sendiri, pada tahap ini mereka bertukar pikiran apa yang merut mereka benar dan harus dikejar atau dijalani, sampai pada akhirnya mereka bertarung karena terlalu memaksakan apa yang mereka percaya kepada satu sama lain (Fink, 1995; Lacan, 1977).

Analisis pertemuan pertama Sayaka dan Kyouko dalam *Puella Magi Madoka Magica* dapat dikaji dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan, terutama dalam konsep tahap cermin (mirror stage) dan orde imajiner (imaginary order).

1. Tahap Cermin dan Identifikasi

Dalam teori Lacan, tahap cermin adalah fase perkembangan di mana individu mulai mengenali dirinya dalam refleksi cermin, tetapi mengalami keterputusan antara diri ideal (*ideal ego*) dan diri aktual (*ego*). Pada tahap ini, individu mengalami perasaan alienasi karena menyadari bahwa ada jarak antara siapa dirinya secara nyata dan siapa yang ingin ia jadikan (Lacan, 1977). Dalam konteks animasi ini, pertemuan Sayaka dan Kyouko mencerminkan dinamika ini. Sayaka melihat dirinya sebagai seorang gadis ajaib yang harus berjuang demi kebaikan, sementara Kyouko, yang lebih pragmatis dan egoistik, menjadi cermin yang menunjukkan aspek lain dari realitas dunia gadis ajaib. Dengan melihat Kyouko, Sayaka mulai menyadari bahwa ada cara lain dalam memandang peran gadis ajaib, yang bertentangan dengan idealnya. Identifikasi ini membentuk konflik internal bagi Sayaka, di mana ia mulai mempertanyakan apakah pandangannya benar-benar mutlak atau sekadar ilusi idealisasi dirinya sendiri (Fink, 1995).

2. Orde Imajiner dan Hubungan Antagonistik

Orde imajiner dalam pemikiran Lacan berkaitan dengan kesadaran subjektif yang terperangkap dalam ilusi kesatuan diri. Di tahap ini, individu mendefinisikan dirinya melalui hubungan dengan "yang lain" (*the Other*). Dalam pertemuan ini, Sayaka dan Kyouko saling berhadapan sebagai cermin satu sama lain: Sayaka melihat Kyouko sebagai representasi dari prinsip yang bertentangan dengan dirinya, sementara Kyouko juga melihat Sayaka sebagai sesuatu yang naif dan idealistik. Konflik antara mereka bukan sekadar perbedaan ideologi, tetapi juga perwujudan dari mekanisme identifikasi imajiner. Keduanya berusaha mempertahankan citra dirinya masing-masing dengan menolak menerima perspektif lawannya. Dalam pandangan Lacan (1977), konflik ini adalah bagian dari bagaimana individu membangun ego mereka melalui perbedaan dan oposisi terhadap orang lain. Sayaka yang percaya bahwa gadis ajaib harus selalu membela kebenaran, berbenturan dengan Kyouko yang melihat dunia sebagai kompetisi di mana yang kuat akan mengalahkan yang lemah.

3. *Grief Seed dan Mekanisme Hasrat*

Dalam kerangka Lacanian, *grief seed* dapat diinterpretasikan sebagai *objet petit a*, yaitu objek yang merepresentasikan sesuatu yang selalu kurang dalam diri seseorang dan menjadi pendorong hasrat (Evans, 1996). Sayaka menginginkan dunia yang adil, tetapi dunia gadis ajaib penuh dengan ketidakadilan, sedangkan Kyouko menginginkan kekuatan dan kendali, tetapi akhirnya ia juga terjebak dalam sistem yang lebih besar dari dirinya. Pandangan Kyouko bahwa "manusia dimakan penyihir, lalu penyihir dimakan gadis ajaib" mencerminkan realitas yang brutal, yang berlawanan dengan hasrat Sayaka untuk menjadi pahlawan tanpa kompromi. Dalam pemikiran Lacan, individu sering kali mengejar objek yang tidak pernah benar-benar dapat mereka miliki, karena objek tersebut hanya berfungsi sebagai ilusi yang terus mendorong mereka maju (Fink, 1995).

Simbolik

Simbolik adalah tahapan dimana seseorang ada pada zona asing bagi dirinya sendiri, posisi dimana mereka akan mulai memaksakan diri mereka untuk bersikap sesuai dengan zona atau lingkungan sekitar mereka. Tahapan simbolik pada Sayaka dan Kyouko terjadi di episode 6, 7, dan pertengahan episode 8.



Gambar 2. Sayaka kehilangan Soul Gem
Sumber: Bstation, 2011

Zona asing bagi Sayaka ada pada episode 6, adegan saat Madoka melempar soul gem milik Sayaka untuk menghentikan pertarungan Sayaka melawan Homura dan Kyouko. Pada saat itulah mereka terkecuali Homura yang sudah tau dari awal, jika selama ini para gadis ajaib dibohongi oleh Kyubey dengan cara memberikan informasi tidak lengkap saat menjalin kontrak, yang dimana Kyubey tidak memberitahu soal soul gem yang ternyata adalah wujud dari jiwa manusia yang dimana jika soul gem berada diluar jarak 100 m atau hancur maka gadis ajaib akan mati, terkecuali jika soul gem mereka dikembalikan.

Selain itu Kyubey menganggap terlalu sederhana soal jiwa manusia, hal ini membuat Sayaka terpuak. Sayaka akhirnya menyadari Kyubey hanya menganggap dirinya sebagai alat untuk bertarung dengan penyihir, bukan menjadi pahlawan yang membela kebaikan seperti yang dia pikirkan. Kenyataan ini juga mengguncang Sakura Kyouko pada saat itu.

Dampak dari kenyataan ini bisa dilihat di episode 7, yang dimana pada saat ini sayaka benar-benar mulai meragukan apakah apa yang dia percaya ini benar atau salah. Rahasia dari soul gem pun mempengaruhi Kyouko, namun Kyouko tak terus berada di dalam keterpurukan, Kyouko bisa mulai menerima jika soul gem adalah jiwanya yang sudah terpisah.



Gambar 3. Sayaka dan Kyouko
Sumber: Bstation, 2011

Pada episode ini Kyouko mengajak Sayaka untuk mengobrol di gereja bekas keluarganya. Disana Kyouko bercerita, Semua bermula dari ayah Kyouko, seorang pendeta yang membuat aliran agama baru, akibat dari ini tidak banyak orang yang menjadi pengikutnya bahkan warga desa menganggap jika Ayah Kyouko adalah pendeta sesat, hal ini membuat keluarga kyouko diasingkan oleh warga desa. Hingga tiba saatnya Kyouko bertemu dengan Kyubey, pada saat itu kyouko menjalin kontrak dengan meminta jika warga desa mendengarkan Ayahnya. Setelah saat itu semua berjalan dengan lancar Ayah Kyouko mendapat banyak pengikut, keluarganya tidak diasingkan lagi.

Sampai tiba saat Ayah Kyouko tau kebenaran dibalik semua pengikutnya, ternyata semua pengikutnya yang selama ini datang bukan karena hati mereka tapi karena sihir dari Kyouko, semenjak saat itu ayahnya berhenti menjadi pendeta, berubah menjadi pemabuk hingga suatu malam, dia menghabisi satu keluarganya dengan cara membakar satu gereja yang menyaksikan Kyouko seorang.

Semenjak saat itu Kyouko hidup sendiri di jalanan dan percaya jika keajaiban tidak gratis setiap permohonan yang dibuat akan mendatangkan petaka yang sama besarnya, dan dengan cara ini kesimbangan dunia bisa terjaga.

Harapan ditambah dengan keputusan sama dengan nol, begitulah pandangan Kyouko mengenai baik dan buruk, semua hal yang tidak selamanya akan berakhir dengan baik, baik dan buruk sama saja. Tidak perlu memikirkan benar atau salah, hiduplah sesuka dirimu, itulah makna hidup yang Kyouko percayai.

Dengan kalimat “Harapan ditambah dengan keputusan sama dengan nol” yang kyouko ucapkan kepada Sayaka, Kyouko berharap Sayaka bisa memulai hidup baru, tanpa harus memikirkan benar atau salah, karena semua itu hanya akan membebani dia, Kyouko berharap dengan percakapan mereka ini sayaka dapat berubah. Namun Sayaka menolak saran dari Kyouko, dia masih ingin percaya jika yang jalan selama ini dia tempuh itu benar.

Sayaka masih mencoba untuk percaya pada pendiriannya dikarenakan sebagai bentuk rasa hormat dia kepada Tomoe Mami, senior Sayaka sebagai gadis ajaib yang mati ketika melindungi dia dan Madoka. Namun semua itu berubah, ketika Sayaka bertemu dengan Hitomi, Hitomi adalah salah satu sahabat Sayaka di sekolah. Pertemuan Sayaka dan Hitomi mulai menggoyahkan kepercayaan Sayaka, Hitomi bilang jika dia akan menembak Kyousuke, Sayaka yang terkejut dengan pernyataan ini mulai terpukul kembali.

Pada malam itu Sayaka mulai menyesali keputusannya ketika dulu, pada episode 4 Sayaka pernah menyelamatkan Hitomi dari penyihir. Saya mulai menyesali tindakannya, oleh karena ini Sayaka mulai meragukan kembali apa dia bisa menjadi pahlawan yang tulus membantu orang lain.



Gambar 4. Sayaka di dalam kereta dengan dua pria dewasa
Sumber, Bstation, 2011

Pada episode 8, mental saya semakin turun setelah mendengar percakapan dua orang pria dewasa yang menganggap Wanita seperti anjing, di sana Sayaka mulai mempertanyakan apakah Tindakan selama ini yang Ia lakukan benar, apakah sudah benar Keputusan untuk melindungi mereka?. Pada episode ini juga Kyouko mencoba untuk menggapai Sayaka agar tidak terjatuh terlalu jauh kedalam keputusan.

Dalam perkembangan psikoanalisis Jacques Lacan, tahap simbolik (*the symbolic order*) merupakan fase di mana individu memasuki dunia bahasa, aturan, dan struktur sosial yang mengatur eksistensi mereka. Pada tahap ini, individu dihadapkan dengan realitas yang kompleks dan sering kali bertentangan dengan identitas serta keyakinan awal mereka (Lacan, 1977). Dalam konteks *Puella Magi Madoka Magica*, tahap simbolik yang dialami oleh Sayaka dan Kyouko terjadi di episode 6, 7, dan pertengahan episode 8, di mana keduanya mulai memahami bahwa dunia gadis ajaib tidak sesederhana yang mereka bayangkan. Mereka dipaksa untuk menavigasi aturan yang telah ditetapkan oleh sistem yang lebih besar dari diri mereka sendiri, sehingga memunculkan perasaan keterasingan serta krisis eksistensial.

Sayaka mulai memasuki tahap simbolik ketika Madoka melempar *soul gem*-nya dalam episode 6. Peristiwa ini mengungkapkan kenyataan bahwa tubuh para gadis ajaib hanya berfungsi sebagai wadah kosong tanpa jiwa, sedangkan esensi keberadaan mereka sepenuhnya berada di dalam *soul gem*. Sebelumnya, Sayaka percaya bahwa ia adalah pahlawan yang berjuang demi kebaikan, namun setelah mengetahui kebenaran yang disembunyikan oleh Kyubey, ia merasa bahwa eksistensinya tidak lebih dari sekadar alat pertarungan. Dalam konsep Lacan (1977), tahap simbolik adalah titik di mana individu menyadari bahwa mereka hanyalah bagian dari struktur yang lebih besar dan bahwa identitas mereka ditentukan oleh sistem bahasa serta relasi sosial di sekitar mereka. Bagi Sayaka, kesadaran ini menjadi beban yang mengguncang keyakinannya.

Krisis yang dialami oleh Sayaka semakin mendalam pada episode 7, di mana ia mulai meragukan konsep "kebaikan" yang selama ini ia yakini. Pada episode ini, Kyouko mengajak Sayaka berbicara di gereja tua bekas keluarganya dan menceritakan masa lalunya. Ayah Kyouko adalah seorang pendeta yang membentuk aliran agama baru, tetapi karena dianggap sesat oleh masyarakat, keluarganya pun dikucilkan. Kyouko yang ingin membantu ayahnya akhirnya menjalin kontrak dengan Kyubey agar warga desa mau mendengarkan ajaran ayahnya. Keinginannya terkabul, dan keluarganya tidak lagi diasingkan. Namun, ketika ayahnya menyadari bahwa para pengikutnya datang bukan karena keyakinan mereka sendiri, melainkan karena pengaruh sihir Kyouko, ia merasa terkhantrai. Keputusan tersebut membuatnya menjadi pemabuk hingga suatu malam ia membunuh seluruh keluarganya dengan membakar gereja mereka.

Melalui pengalaman pahit tersebut, Kyouko memahami bahwa setiap keajaiban memiliki harga yang harus dibayar. Ia akhirnya mempercayai bahwa harapan yang terlalu besar akan membawa keputusan yang seimbang, sehingga keseimbangan dunia tetap terjaga. Ungkapan Kyouko kepada Sayaka, "*Harapan ditambah dengan keputusan sama dengan nol*," menggambarkan pandangannya terhadap dunia. Ia ingin Sayaka berhenti memikirkan benar atau salah dan mulai hidup sesuai keinginannya sendiri, tanpa terbebani oleh idealisme yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Sayaka, yang masih terikat pada prinsipnya sebagai gadis ajaib, menolak saran Kyouko dan tetap mempertahankan keyakinannya. Ia merasa bertanggung jawab untuk menjalani jalan yang telah ia pilih, terutama sebagai bentuk penghormatan terhadap Mami, seniorinya yang telah mati saat melindungi dirinya dan Madoka.

Penolakan Sayaka terhadap pandangan Kyouko semakin diuji ketika ia bertemu dengan Hitomi, sahabatnya di sekolah. Hitomi memberitahu bahwa ia berencana mengungkapkan perasaannya kepada Kyoukuse, laki-laki yang selama ini Sayaka kagumi dan yang telah ia selamatkan melalui kontrak dengan Kyubey. Pernyataan tersebut menjadi pukulan bagi Sayaka, yang sebelumnya percaya bahwa pengorbanannya akan membawa kebahagiaan bagi Kyoukuse. Pada malam itu, Sayaka mulai menyesali keputusannya dan mempertanyakan apakah tindakannya selama ini benar. Jika ia memang seorang pahlawan, mengapa ia justru merasa begitu tersakiti dan terisolasi?

Pada episode 8, kondisi mental Sayaka semakin memburuk. Ketika ia secara tidak sengaja mendengar percakapan dua pria dewasa yang merendahkan perempuan, ia semakin mempertanyakan apakah pengorbanannya untuk melindungi orang lain memiliki makna. Keputusan yang ia rasakan memperdalam keterasingannya dari dunia di sekitarnya, yang dalam perspektif Lacan dapat dijelaskan melalui konsep alienasi simbolik. Sayaka mulai merasa bahwa ia tidak lagi memiliki tempat dalam struktur sosial yang ia coba pahami. Keberadaannya, yang selama ini ia anggap bermakna, kini terasa sia-sia.

Dalam perspektif Roland Barthes (1972), krisis yang dialami Sayaka dapat dikaitkan dengan konsep mitos dalam struktur naratif. Barthes berpendapat bahwa makna dalam sebuah teks atau narasi tidak pernah bersifat alami, melainkan dibentuk oleh struktur mitos yang menciptakan ilusi kebenaran. Dalam dunia *Puella Magi Madoka Magica*, mitos mengenai pahlawan yang berjuang demi kebaikan telah membentuk pemahaman Sayaka tentang identitasnya. Namun, setelah ia memasuki tahap simbolik, ia mulai menyadari bahwa konsep kepahlawanan yang ia percayai hanyalah konstruksi yang tidak selalu relevan dengan kenyataan. Dalam terminologi Barthes, narasi ini merupakan kode budaya yang membentuk pemahaman Sayaka tentang moralitas (Barthes, 1977). Akan tetapi, semakin ia mencoba mempertahankan mitos tersebut, semakin dalam ia tenggelam dalam keputusan, karena dunia nyata tidak bekerja sesuai dengan prinsip idealisme yang ia yakini.

Pada akhirnya, kegagalan Sayaka dalam menerima realitas menunjukkan ketegangan antara mitos dan sistem simbolik yang lebih besar. Jika Kyouko telah menerima kenyataan bahwa dunia tidak selalu bekerja dengan konsep benar dan salah, Sayaka masih terjebak dalam mitos kepahlawanannya sendiri. Perspektif Lacan dan Barthes dalam analisis ini menunjukkan bahwa *Puella Magi Madoka Magica* tidak hanya menceritakan perjuangan gadis ajaib, tetapi juga mengangkat refleksi mendalam tentang bagaimana individu berhadapan dengan sistem simbolik yang membentuk identitas mereka. Sayaka, yang awalnya percaya bahwa ia dapat menjadi pahlawan yang tulus, pada akhirnya menyadari bahwa sistem yang lebih besar tidak memungkinkan idealisme semacam itu untuk bertahan.

Nyata

Nyata adalah tahapan yang bisa saja menjadi berseberangan dengan Imajiner, yang dimana pada tahapan ini seseorang sudah mulai sadar mungkin apa yang mereka kejar tidak selamanya bisa mereka gapai, pada akhirnya seseorang akan tumbuh sesuai dengan orang yang mereka lihat dan lingkungan yang mereka tempati. Pada akhirnya kenyataan yang Sayaka terima hanyalah dirinya yang mulai memahami idealisme gadis ajaib yang sama dengan Kyouko mengenai harapan ditambah dengan keputusan sama dengan nol, walau Sayaka mulai memahami dari idelais itu namun makna yang Sayaka dan Kyouko miliki berbeda, Kyouko lebih memaknainya jika segala sesuatu baik dan buruk itu akan terus seimbang, sedangkan Sayaka memaknai kalimat tersebut dengan arti jika ingin menyelamatkan seseorang maka seseorang harus berkorban menerima kutukan, dan itu adalah tugas para gadis ajaib.



Gambar 5. Sayaka dan soul gem
Sumber: Bstation, 2011

Pada episode 8 akhirnya Sayaka menerima keadaan ini dan mulai memperlihatkan soul ganya yang sudah sangat kotor, dan tak lama kemudian soul gamenya hancur. Dari soul gem yang hancur itu munculah penyihir baru bernama Octavia Von Seckendoff, dan itu adalah rahasia terakhir dari soul gem, penyihir yang selama ini mereka lawan adalah para gadis ajaib yang soul gemnya sudah terlalu kotor dan berubah menjadi penyihir baru. Sebuah kenyataan yang ironis dari seorang gadis ajaib yang bermimpi untuk menjadi pahlawan, namun pada akhir hayatnya mati menjadi penyihir yang selama ini dia lawan.



Gambar 6. Octavia Von Seckendoff Vs serangan terakhir Kyouko
Sumber: Bstation, 2011

Sakura Kyouko memutuskan untuk bunuh diri Bersama Sayaka yang sudah berubah karena merasa bersalah tidak bisa membantu Sayaka. Kyouko melihat Sayaka sebagai gambaran dirinya di masa lalu. Karena itu Ketika dia gagal menyelamatkan Sayaka, dia merasa gagal menyelamatkan dirinya sendiri. Sebuah ironi dari kenyataan mereka berdua yang awalnya saling membenci dan bertentangan, namun pada akhirnya mereka bisa saling memahami dan melakukan hal kebalikan dari idealis mereka sebelumnya. Sayaka yang jatuh pada jalan yang ia percayai sendiri, dan Kyouko yang membantu orang lain yang merupakan sifat bertentangan dengan sifatnya yang egois.

Dalam teori psikoanalisis Jacques Lacan, tahap Nyata (*the Real*) merupakan dimensi pengalaman yang tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan oleh bahasa atau simbol. Tahap ini berlawanan dengan tahap Imajiner, di mana individu masih hidup dalam dunia fantasi dan ilusi identitas yang ideal. Saat memasuki tahap Nyata, seseorang mulai menyadari bahwa dunia tidak selalu sesuai dengan harapan atau konstruksi ideal yang mereka percayai. Mereka dihadapkan pada keterbatasan, kehilangan, dan absurditas yang tidak dapat mereka pahami sepenuhnya. Dalam konteks *Puella Magi Madoka Magica*, Sayaka mencapai tahap Nyata pada episode 8, ketika ia menyadari bahwa harapan yang ia kejar tidak hanya tidak tercapai, tetapi juga membawanya pada kehancuran dirinya sendiri.

Sebelumnya, Sayaka percaya bahwa dengan menjadi gadis ajaib, ia dapat menyelamatkan orang lain tanpa mengorbankan dirinya secara esensial. Namun, setelah melalui pengalaman pahit dan melihat bagaimana keinginannya hanya membawa penderitaan, ia mulai memahami konsep yang Kyouko percayai: harapan dan keputusan selalu seimbang. Namun, terdapat perbedaan dalam cara mereka memaknainya. Kyouko menerima keseimbangan tersebut sebagai sesuatu yang alami—sebuah hukum yang tidak bisa dihindari, di mana setiap keajaiban akan selalu memiliki harga. Sayaka, di sisi lain, memahami konsep ini dalam bentuk pengorbanan yang tak terelakkan. Ia percaya bahwa menyelamatkan seseorang berarti harus ada pihak lain yang menanggung penderitaan, dan dalam konteks gadis ajaib, mereka sendirilah yang harus menanggung kutukan tersebut.

Pandangan Sayaka terhadap dunia semakin hancur ketika ia melihat realitas paling menyakitkan: gadis ajaib yang bertarung melawan penyihir selama ini sebenarnya sedang melawan versi masa depan diri mereka sendiri. *Soul gem* yang menjadi sumber kekuatan mereka akan semakin kotor setiap kali mereka bertarung dan mengalami keputusan. Saat *soul gem* mencapai batasnya, mereka akan berubah menjadi penyihir—musuh yang selama ini mereka lawan. Ketika *soul gem* Sayaka akhirnya hancur, ia berubah menjadi penyihir bernama Octavia Von Seckendorff. Dalam terminologi Lacan, momen ini merupakan pertemuan dengan Real—Sayaka menghadapi kenyataan yang sama sekali tidak dapat ia terima, di mana idealismenya runtuh sepenuhnya dan ia menjadi bagian dari sistem yang ia coba lawan.

Kyouko, yang sebelumnya menjalani hidup dengan sikap egois dan pragmatis, melihat kehancuran Sayaka sebagai refleksi dari dirinya sendiri di masa lalu. Kegagalannya dalam menyelamatkan Sayaka membuatnya merasa seolah ia gagal menyelamatkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk bunuh diri bersama Sayaka, bukan hanya sebagai tindakan belas kasih, tetapi juga sebagai cara untuk mendamaikan masa lalunya. Ironi dalam hubungan mereka terletak pada perubahan posisi mereka dalam narasi: Sayaka, yang awalnya teguh pada idealismenya, akhirnya jatuh ke dalam kegelapan yang ia ciptakan sendiri, sementara Kyouko, yang selama ini menolak untuk peduli pada orang lain, akhirnya mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan seseorang.

Dalam perspektif mitologi Barthes, perjalanan Sayaka dan Kyouko merepresentasikan dekonstruksi terhadap mitos kepahlawanan. Roland Barthes (1972) berargumen bahwa mitos adalah sistem tanda yang mengubah makna asli menjadi sesuatu yang seolah-olah alami dan absolut. Dalam narasi gadis ajaib, terdapat mitos bahwa menjadi pahlawan berarti melakukan kebaikan tanpa pamrih dan mendapatkan kebahagiaan sebagai balasannya. Namun, kisah Sayaka menunjukkan bahwa mitos ini tidak lebih dari ilusi yang dibentuk oleh sistem yang lebih besar. Kebenaran yang tersembunyi adalah bahwa gadis ajaib sebenarnya hanya pion dalam siklus eksploitatif yang pada akhirnya akan menghancurkan mereka.

Dalam konteks *Puella Magi Madoka Magica*, sistem ini diwakili oleh Kyubey, yang menciptakan mitos bahwa kontrak dengan *soul gem* akan memberikan keajaiban bagi mereka yang menginginkannya. Akan tetapi, mitos ini menyembunyikan kenyataan yang lebih dalam: bahwa mereka hanya digunakan sebagai sumber energi bagi makhluk lain. Barthes menyebut fenomena ini sebagai kode budaya, di mana makna yang diterima oleh masyarakat sebenarnya dikonstruksi oleh narasi yang dominan. Sayaka, yang percaya pada mitos kepahlawanan, akhirnya menyadari bahwa ia hanya bagian dari mekanisme yang lebih besar, sama seperti para gadis ajaib lain sebelum dirinya.

Pada akhirnya, perspektif Lacan dan Barthes menunjukkan bagaimana *Puella Magi Madoka Magica* tidak hanya mengisahkan perjuangan gadis ajaib, tetapi juga mengkritisi bagaimana sistem simbolik dan mitologi dalam sebuah narasi membentuk dan menghancurkan individu. Sayaka dan Kyouko, yang awalnya berada di dua sisi berlawanan, akhirnya menemukan pemahaman yang sama terhadap realitas yang kejam. Mereka mengalami dekonstruksi mitos yang mereka percayai, dan pada akhirnya, mereka memilih untuk menghadapi akhir yang tragis sebagai bentuk penerimaan terhadap kebenaran yang telah mereka temukan.

4. KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perjalanan karakter Sayaka dan Kyouko dalam *Puella Magi Madoka Magica* mencerminkan bagaimana individu menghadapi realitas yang tidak sesuai dengan konstruksi ideal mereka. Melalui perspektif psikoanalisis Lacan, Sayaka mengalami transisi dari tahap Imajiner ke tahap Nyata, di mana ia akhirnya menyadari bahwa dunia tidak bekerja sesuai dengan keinginannya. Kepercayaan Sayaka terhadap idealisme kepahlawanan runtuh ketika ia mengetahui bahwa gadis ajaib yang bertarung melawan penyihir pada akhirnya akan menjadi penyihir itu sendiri. Sementara itu, Kyouko, yang awalnya bersikap pragmatis dan egois, justru mengalami perkembangan ke arah sebaliknya—ia memilih untuk mengorbankan dirinya sebagai bentuk pemaknaan ulang terhadap gagasan tentang keseimbangan antara harapan dan keputusan. Dari perspektif Barthes, mitos kepahlawanan yang dianut oleh Sayaka dibongkar melalui kenyataan bahwa sistem yang mengatur para gadis ajaib tidak lebih dari mekanisme eksploitasi. Mitos tentang keberanian, pengorbanan, dan harapan yang seolah-olah membawa kebahagiaan justru menjadi alat untuk mempertahankan siklus penderitaan. Dekonstruksi mitos ini tidak hanya menunjukkan bagaimana individu dapat terperangkap dalam sistem simbolik yang menipu, tetapi juga menggambarkan bagaimana mitologi modern dalam narasi populer dapat mereproduksi atau menantang ideologi tertentu. Hasil analisis ini memiliki beberapa implikasi, baik dalam kajian media maupun dalam studi budaya dan psikoanalisis. Pertama, kajian ini menunjukkan bagaimana konsep Lacanian tentang Real dapat diterapkan dalam analisis naratif, terutama dalam melihat bagaimana karakter mengalami disonansi antara harapan dan kenyataan. Kedua, dalam ranah studi budaya, kajian ini memberikan perspektif

tentang bagaimana mitos dalam narasi populer dapat digunakan untuk menormalkan sistem yang eksploitatif, atau justru mengkritisnya. *Puella Magi Madoka Magica* secara efektif membongkar mitos kepahlawanan dalam genre *magical girl*, yang biasanya mengglorifikasi pengorbanan sebagai sesuatu yang heroik dan bermakna. Selain itu, implikasi lain dari penelitian ini adalah relevansinya terhadap bagaimana individu, terutama dalam konteks sosial yang lebih luas, menghadapi ekspektasi dan kenyataan dalam kehidupan mereka. Konsep yang dialami oleh Sayaka dan Kyouko dapat dianalogikan dengan pengalaman manusia dalam menerima kenyataan yang tidak selalu sesuai dengan harapan, serta bagaimana mereka memaknai kembali pengalaman tersebut dalam menghadapi dunia yang sering kali tidak adil.

Meskipun analisis ini telah menggali hubungan antara teori psikoanalisis Lacan dan dekonstruksi mitos Barthes dalam *Puella Magi Madoka Magica*, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini lebih banyak berfokus pada karakter Sayaka dan Kyouko, sehingga perkembangan karakter lain dalam seri ini, seperti Madoka dan Homura, tidak dianalisis secara mendalam. Padahal, kedua karakter tersebut juga memiliki relevansi yang kuat dalam wacana realitas, mitos, dan sistem simbolik yang dianalisis. Kedua, analisis ini masih terbatas pada sudut pandang teori Lacan dan Barthes, sementara pendekatan lain, seperti teori feminisme atau teori strukturalisme Levi-Strauss, dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami dinamika yang terjadi dalam narasi ini. Penggunaan pendekatan interdisipliner mungkin akan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana *Puella Magi Madoka Magica* tidak hanya membongkar mitos kepahlawanan, tetapi juga bagaimana sistem patriarki dan kapitalisme bekerja dalam membentuk ekspektasi terhadap perempuan dalam budaya populer. Ketiga, penelitian ini lebih banyak berfokus pada aspek naratif dan simbolik dalam cerita, sementara aspek produksi dan penerimaan dari audiens belum dieksplorasi secara mendalam. Mengingat serial ini mendapatkan respons yang luas dari berbagai kelompok audiens, akan menarik untuk melihat bagaimana mereka menafsirkan narasi ini dan bagaimana dekonstruksi mitos kepahlawanan dalam *Puella Magi Madoka Magica* berpengaruh terhadap pemahaman mereka tentang genre *magical girl* secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan implikasi dan kekurangan tersebut, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian lanjutan yang lebih luas, baik dalam memahami dekonstruksi mitos dalam budaya populer maupun dalam menganalisis dampak psikologis dan sosial dari narasi yang menantang ekspektasi konvensional dalam genre tertentu.

Kesimpulannya teori psikoanalisis dari Lacan dapat dilihat dari perubahan karakter mereka mengikuti tiga konsep imajiner, simbolik, dan nyata. Perubahan karakter ini tercermin sepanjang cerita mereka dari bagaimana mereka mulai mengenal pada episode 5, hingga mulai ada perubahan di episode 6,7,8 dan menjadi puncaknya pada episode 9. Pengaruh dari lingkungan juga menjadi *factor* penting dalam pengembangan karakter mereka. Sayaka yang sangat terpengaruh oleh sekitarnya, seperti dia terpengaruh oleh Mami, dua pria yang dikereta, dll. Kyoukupun sangat terpengaruh oleh lingkungan dimasa lalunya. Jurnal ini juga memberikan pengetahuan kepada para pembacanya, bagaimana cara memahami karakter dengan tingkat emosional yang kompleks atau rumit, seperti yang terjadi kepada Sayaka dan Kyouko.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Adiwijaya, R. D. (2011). Semiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Desain Komunikasi Visual? *Humaniora*, 2(1), 803–813.
- Andini, M. (2021). Sumeleh, Semeleh: Signifikansi Estetika Keroncong Gaya Solo. *Swara: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 2(1), 23–31.
- Barthes, R. (1983). *Fashion system*. Hill and Wang.
- Bouzida, F. (2014). The Semiology Analysis in Media Studies -Roland Barthes Approach -. *SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities*, 10(September), 1001–1007.
- Cavallaro, D. (2014). *Anime and Memory: Aesthetic, Cultural and Thematic Perspectives*. McFarland, Incorporated, Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=4HSZe30bkGUC>
- Chan, N. (2017). *The Paradoxical “Magical Girl” Female Empowerment in Magical Girl Anime*. New York University Shanghai.
- Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publications Inc.
- Crow, D. (2010). *Visible signs: An introduction to semiotics in the visual arts*. (The 2nd Ed). AVA Academia.
- de Valck, M., Kredell, B., & Loist, S. (2016). *Film Festivals: History, Theory, Method, Praxis* (Issue February). Routledge.
- Evan, D. (1996). *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. Taylor & Francis e-Library, 2006.
- Fink, B. (1995). The Lacanian subject: Between language and jouissance. In *The Lacanian subject: Between language and jouissance*. Princeton University Press.
- Hidayat, D., Rosidah, Z., Retnasary, M., & Suhadi, M. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba. *ProTVF*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.21264>
- Ižek, S. Z. ˇ. (2006). *The Parallax View*. The MIT Press.
- Jensen, K. B., & W.Jankowski, N. (1991). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. Routledge, Taylor& francis Group.
- Lacan, J. (1977). *ECRITS* (Alan Sheridan, Trans.). W.W. Norton & Company.
- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative Research Methods: A Data Collector’s Field Guide*. FHI.
- Mcgowan, T. (2003). Looking for the Gaze: Lacanian Film Theory and Its Vicissitudes. *Cinema Journal*, 42(3), 27.
- Messaris, P. (1994). *Visual “literacy” : image, mind, and reality*. Westview Press.

- Miller, L. (1994). Teaching Visual Literacy with Films and Video, "the Moving Image." *Educational Media International*, 31(1), 58–61.
<https://doi.org/10.1080/0952398940310111>
- Napier, J. S. (2018). *Miyazakiworld A Life in Art*. Yale University Press.
- Napier, S. (2001). *Anime from Akira to Princess Mononoke: Experiencing Contemporary Japanese Animation*. Palgrave Macmillan US.
<https://books.google.co.id/books?id=hVl9DAAAQBAJ>
- Orbaugh, S. (2013). The Properly Feminine Nationalist Body in the Propaganda "Kamishibai" of Suzuki Noriko. *U.S.-Japan Women's Journal*, 45, 50–68.
<http://www.jstor.org/stable/26401952>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105.
<https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Saito, T. (2011). *Beautiful Fighting Girl* (H. Azuma, Ed.). University of Minnesota Press.
- Vega, D. L. (2018). *Penyutradaraan film dokumenter ekspositori "asa" dengan pendekatan naratif struktur cerita tiga babak*.
- Wells, Paul. (2007). *Animation : genre and authorship*. Wallflower.
- Ye, L. (2022). *Music, Sound and Humour in Recent Animation Films and Television Series and Anime in the US and Japan*.